

Pengaruh Kecerdasan Adversitas dan Rasa Percaya Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa MTs Negeri di Jakarta Selatan

Siti Nurjanah¹

¹Madrasah Tsanawiyah Negeri 41 Al-Azhar Asy Syarif, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study was conducted to address the issue of low mathematical critical thinking skills among students, a subject often perceived as challenging, as evidenced by the decline in national examination scores. The primary objective is to analyze the influence of internal factors, specifically adversity quotient and self-confidence on the mathematical critical thinking skills of students at State Madrasah Tsanawiyah (MTsN) in South Jakarta.

Methods – This research employed a survey method utilizing path analysis. The population consisted of 614 students, with a sample of 86 respondents selected through simple random sampling using the Slovin formula. Data was collected via Likert-scale questionnaires for the adversity quotient and self-confidence variables, while mathematical critical thinking skills were measured using a test instrument. Data analysis was performed using SPSS version 22.

Findings – The results demonstrate a positive and significant influence among the tested variables. Quantitative findings reveal that self-confidence has a larger direct effect (0.444) on critical thinking skills compared to the direct effect of adversity quotient (0.323). However, adversity quotient plays a crucial role in shaping student self-confidence, with a strong path coefficient of 0.688. Additionally, a significant indirect effect was found between adversity quotient and mathematical critical thinking skills mediated by self-confidence.

Research Implications – Practically, these findings suggest that schools should integrate the development of a resilient mindset (AQ) as a foundation to bolster self-confidence, thereby accelerating students' critical analytical abilities in mathematics.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 06-04-2026

Revised: 24-04-2026

Accepted: 30-04-2026

KEYWORDS

adversity quotient,
self-confidence,
mathematical critical
thinking

Corresponding Author:

Siti Nurjanah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 41 Al-Azhar Asy Syarif, Jakarta, Indonesia

Email: sitinurjanahmipa2020unindra@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang terus mengalami perkembangan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan di masa yang akan datang. Untuk memperoleh pendidikan yang maju, tinggi dan berkembang perlu adanya perencanaan yang menyeluruh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang secara umum terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan khususnya terdapat dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berisi Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut informasi berkembang begitu cepat, dibutuhkan sumber daya manusia yang handal, mampu berpikir logis, kritis dan sistematis. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan bersekolah yaitu meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis, agar dapat mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, matematika memiliki pengaruh yang sangat besar. Hal ini sejalan dengan peranan matematika yang berfungsi sebagai pelayan ilmu, karena dapat melayani berbagai disiplin ilmu melalui rumus, aksioma dan model pembuktian yang dimilikinya.

Pendidikan matematika merupakan upaya untuk meningkatkan daya nalar siswa, meningkatkan kecerdasan siswa, dan mengubah sikap positifnya. Matematika yang berfungsi sebagai alat, pola pikir, dan ilmu dengan sifat masih elementer merupakan konsep matematika yang esensial sebagai prasyarat konsep matematika lanjut. Penekanan pembelajaran matematika adalah pada proses dengan tidak melupakan pencapaian hasil. Hamzah (2014) mengemukakan bahwa pendidikan matematika sekolah harus direncanakan dengan tepat, karena fungsinya adalah untuk meningkatkan ketajaman penalaran peserta didik, membantu memperjelas dan menyelesaikan persoalan keseharian, agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam mempelajari berbagai ilmu sedemikian rupa sehingga siswa menjadi terampil atau mempunyai kemampuan. Namun kenyataan yang terjadi, matematika masih menjadi salah satu pelajaran yang dianggap sulit. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata nilai Ujian Nasional yang mengalami penurunan. Salah satunya terlihat dari hasil rata-rata nilai Ujian Nasional mata pelajaran matematika SMP berdasarkan data pada Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 2017 yaitu 56,27 dan pada tahun 2018 yaitu 53,42".

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang begitu luhur maka peserta didik harus memiliki sikap dan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan di era globalisasi dimana pada era ini terdapat perubahan yang begitu cepat dan kompetensi yang ketat. Kemampuan berpikir kritis sejalan dengan wacana meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tujuan atau hasil belajar. Kemampuan berpikir merupakan dasar untuk membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan motorik dalam pencapaian kompetensi secara utuh.

Kemampuan berpikir merupakan salah satu modal yang harus dimiliki peserta didik sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya (Ibrahim, 2007). Menurut Mason (2010) konsep berpikir kritis bisa menjadi salah satu tren paling penting dalam pendidikan yang berhubungan secara dinamis antara bagaimana guru mengajar dan bagaimana peserta didik belajar (*The concept of critical thinking may be one of the most significant trends in education relative to the dynamic relationship between how teachers teach and how students learn*).

Untuk mengatasi kesulitan belajar matematika, kemampuan berpikir kritis matematika siswa sangat diperlukan. Kemampuan berpikir kritis matematika dapat dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang salah satunya adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lain sebagainya.

Faktor eksternal dan faktor internal sangat mempengaruhi siswa dalam belajar. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi adalah kecerdasan *adversitas* dan rasa percaya diri yang dimiliki siswa. Kecerdasan *adversitas* atau ketahananmalangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Hal tersebut digunakan untuk mencapai tujuan, cita-cita, harapan. *Adversity Quotient* merupakan teori yang menjembatani *Intelektual Quotient* dan *Emotional Quotient*, teori ini diajukan sebagai prediktor global terhadap kesuksesan. Secara umum, *Adversity Quotient* (AQ) merupakan sifat tahan banting. Dalam konsep kependidikan AQ dikatakan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa, dikarenakan AQ merupakan sikap pantang menyerah atau sikap ketahananmalangan. Siswa yang memiliki AQ akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang didapat, sehingga secara tidak langsung siswa tersebut akan berfikir kreatif.

Demiikian halnya dengan rasa percaya diri. Berkembangnya rasa percaya diri atau citra diri yang positif dalam diri anak sangatlah penting untuk kebahagiaan dan kesuksesan mereka. Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangannya rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dan lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat. Hal yang sebaliknya dapat terjadi. Kegagalan yang berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. (Dimiyati, 2009).

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru matematika melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Matematika kecamatan Jagakarsa menyimpulkan bahwa siswa telah mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa menurun pada pembelajaran matematika tingkat MTs Negeri di kecamatan Jagkarsa juga rendah. Akibat rendahnya sikap kritis tersebut pembelajaran menjadi kurang kontekstual, maksudnya masih bersifat hafalan dan kurang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat. Akibatnya kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi belajar juga rendah. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengaruh kecerdasan *adversitas* dan rasa percaya diri terhadap kemampuan berpikir kritis matematika (Survey pada MTs Negeri di Jakarta Selatan)”.

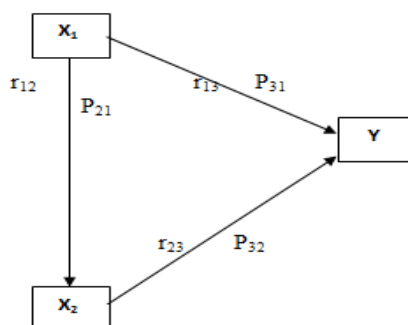
Metode

Penelitian ini menggunakan metode survey teknik statistika analisis jalur yang dilaksanakan di kelas VII pada MTs Negeri 2, MTs Negeri 4 dan MTs Negri 41 tahun ajaran 2022/2023 dengan sampel sebanyak 86 responden dipilih secara acak (*random sampling*) dengan jumlah populasi 614 responden. Sampel di peroleh dengan menggunakan teknik Slovin sebagai berikut (Suryatno, 2008).

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Pengujian kecerdasan *adversitas* dan rasa percaya diri terhadap kemampuan berpikir kritis matematika dilakukan dengan menguji sejumlah hipotesis. Instrumen penelitian untuk variabel kecerdasan *adversitas* dan rasa percaya diri adalah angket (kuesioner) dengan pilihan berskala *Likert*, sedangkan instrumen penelitian kemampuan berpikir kritis matematika dengan menggunakan soal tes mata pelajaran matematika kelas VII. Sebelum dipergunakan untuk pengumpulan data, kuesioner dari kedua variabel diujicobakan terlebih dahulu pada 30 siswa untuk melihat tingkat validitas dan reliabilitas instrumen. Selanjutnya data analisis dengan menggunakan metode statistika analisis

jalur dengan menggunakan bantuan program aplikasi SPSS versi 22. Desain penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Desain penelitian

Keterangan:

X_1 : Kecerdasan *Adversitas* (*Eksogen*)

X_2 : Rasa percaya diri (*Eksogen* dan *Intervening*)

X_3 : Kemampuan berpikir kritis matematika (*Endogen*)

Hasil

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode statistika analisis jalur menggunakan bantuan SPSS versi 22, hasil perhitungan dan pengujian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Korelasi *Bivariate*

		Kecerdasan <i>Adversitas</i>	Rasa Percaya Diri	Kemampuan Berpikir Kritis
Kecerdasan <i>Adversitas</i>	<i>Pearson</i>	1	.688**	.629**
	<i>Correlation</i>			
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000	.000
	<i>N</i>	86	86	86
Rasa Percaya Diri	<i>Pearson</i>	.688**	1	.666**
	<i>Correlation</i>			
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000		.000
	<i>N</i>	86	86	86
Kemampuan Berpikir Kritis	<i>Pearson</i>	.629**	.666**	1
	<i>Correlation</i>			
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.000	
	<i>N</i>	86	86	86

** . *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Tabel 2. Penolong Uji Korelasi

Korelasi	X1	X2	X3
X1	1	0,688	0,629
X2	0,688	1	0,666
X3	0,629	0,666	1

Tabel 3. Perhitungan Analisis Jalur dengan Dua Variabel *Eksogen*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.000	.077		-.004	.997
Kecerdasan <i>Adversitas</i>	.322	.107	.323	3.015	.003
Rasa Percaya Diri	.444	.107	.444	4.145	.000

a. *Dependent Variable:* Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel 4. Perhitungan Perhitungan Analisis Jalur dengan Satu Variabel *Eksogen*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.000	.079		.005	.996
Kecerdasan <i>Adversitas</i>	.687	.079	.688	8.697	.000

a. *Dependent Variable:* Rasa Percaya Diri

Pembahasan

1. Pengaruh langsung Kecerdasan *Adversitas* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika

Hasil penelitian menyimpulkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan *adversitas* terhadap kemampuan berpikir kritis matematika. Temuan penelitian ini dapat diartikan setiap kenaikan kecerdasan *adversitas* maka akan berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Syah (2009) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dan belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani. 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan siswa. 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Kecerdasan *adversitas* merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Wardiana, (2014) kecerdasan *adversitas*

merupakan kecerdasan menghadapi keadaan sulit atau kecerdasan dalam menghadapi tantangan kehidupan". Selain itu *adversitas* dapat dikatakan sebagai sikap yang menunjukkan kapasitas individu dalam mengatasi setiap masalah dan saat mengalami kegagalan.

Peran seorang pendidik tidak lagi sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada para siswanya, tetapi harus mampu menjadi mediator dan fasilitator. Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pendidik harus mampu memberikan kegiatan pembelajaran yang mendorong keinginan siswa dan membantu siswa untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiahnya. Berdasarkan teori dan informasi kuantitatif disimpulkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan *adversitas* terhadap kemampuan berpikir Kritis Matematika.

2. Pengaruh langsung Rasa Percaya Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika

Hasil penelitian menyimpulkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan Rasa Percaya Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. Temuan penelitian ini dapat diartikan setiap kenaikan Rasa Percaya Diri siswa maka akan berdampak pada peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika siswa.

Hasil ini sesuai dengan pernyataan Syah (2009) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dan belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani. 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan siswa. 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Rasa percaya diri merupakan faktor internal yang ada pada diri dalam siswa. Menurut Ghufro dan Risnawita (2010) "kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain". Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangannya rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dan lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian "perwujudan diri" yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat. Hal yang sebaliknya dapat terjadi. Kegagalan

yang berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Bila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar (Dimiyati, 2009).

Dalam proses pembelajaran, faktor dari dalam diri siswa dan segala yang mempengaruhinya akan sangat menentukan keberhasilannya dalam belajar. Sebagai manusia yang mempunyai beberapa potensi, siswa diyakini mempunyai bakat, motivasi, dan minat terhadap sesuatu. Dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi akan membangkitkan atau mendorong ia menjadi giat belajar dalam mencapai cita-cita yang ia inginkan. Berdasarkan kajian teoritis dan informasi kuantitatif disimpulkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan Rasa Percaya Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika.

3. Pengaruh langsung Kecerdasan *Adversitas* terhadap Rasa Percaya Diri

Hasil penelitian menyimpulkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan *adversitas* terhadap rasa percaya diri. Temuan penelitian ini dapat diartikan setiap kenaikan kecerdasan *adversitas* maka akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri siswa.

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangannya rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dan lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian "perwujudan diri" yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat. Hal yang sebaliknya dapat terjadi. Kegagalan yang berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Bila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar. Rasa takut belajar tersebut terjalin secara komplementer dengan rasa takut gagal lagi. Gejala ini merupakan masalah pembelajaran diri yang musykil. Pada tempatnya guru mendorong keberanian terus menerus, memberikan bermacam-macam penguat, dan memberikan pengakuan dan kepercayaan bila siswa telah berhasil. Sebagai ilustrasi, siswa yang gagal ujian bahasa Inggris, bila didorong terus, akhirnya akan berhasil lulus. Bahkan bila kepercayaan dirinya timbul, ia dapat lulus pada saat ujian akhir dengan nilai baik (Dimiyati, 2009).

Penjelasan di atas memberikan isyarat bahwa rasa percaya diri menjadi penting bagi siswa. Tanpa adanya rasa percaya diri yang kuat maka sulit untuk dapat meraih prestasi yang diharapkan. Dengan rasa percaya diri siswa yang kuat dapat pula meningkatkan kecerdasan *adversitas* siswa. Menurut Stoltz (2000) kecerdasan *adversitas* sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity quotient* membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi.

Melalui kecerdasan *adversitas* dapat diketahui seberapa jauh individu tersebut mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dialami, sekaligus kemampuannya untuk mengatasi kesulitan tersebut. AQ dapat meramalkan siapa yang akan tampil sebagai pemenang dan siapa yang akan putus asa dalam ketidakberdayaan sebagai pecundang. Kedua variabel yaitu kecerdasan *adversitas* dan rasa percaya diri sebagai rangkain yang tidak terpisahkan. Dengan demikian dapat di duga terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan *adversitas* terhadap rasa percaya diri.

4. Pengaruh tidak langsung Kecerdasan *Adversitas* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika melalui Rasa Percaya Diri

Hasil penelitian menyimpulkan terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan *adversitas* terhadap kemampuan berpikir kritis matematika melalui rasa percaya diri siswa. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Syah (2009) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dan belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani. 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan siswa. 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yaitu jenis upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Permendiknas No. 22 yang harus dipelajari siswa, yaitu (1) memahami masalah; (2) merancang model matematika; (3) menyelesaikan model; (4) menafsirkan solusi yang diperoleh (Depdiknas, 2006). Matematika pada dasarnya merupakan ilmu yang sistematis dan terstruktur sehingga dapat mengembangkan sikap berpikir kritis.

Kecerdasan *adversitas* dan rasa percaya diri merupakan sebagian faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Wardiana, (2014) "Kecerdasan *adversitas* merupakan kecerdasan menghadapi keadaan sulit atau kecerdasan dalam menghadapi tantangan kehidupan". Selain itu *adversitas* dapat dikatakan sebagai sikap yang menunjukkan kapasitas individu dalam mengatasi setiap masalah dan saat mengalami kegagalan.

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangannya rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dan lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian "perwujudan diri" yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat. Hal yang sebaliknya dapat terjadi. Kegagalan yang berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Bila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar. Rasa takut belajar tersebut terjalin secara komplementer dengan rasa takut gagal lagi. Gejala ini merupakan masalah pembelajaran diri yang musykil. Pada tempatnya guru mendorong keberanian terus

menerus, memberikan bermacam-macam penguat, dan memberikan pengakuan dan kepercayaan bila siswa telah berhasil. Sebagai ilustrasi, siswa yang gagal ujian bahasa Inggris, bila didorong terus, akhirnya akan berhasil lulus. Bahkan bila kepercayaan dirinya timbul, ia dapat lulus pada saat ujian akhir dengan nilai baik (Dimiyati, 2009).

Penjelasan di atas memberikan isyarat bahwa rasa percaya diri menjadi penting bagi siswa. Tanpa adanya rasa percaya diri yang kuat maka sulit untuk dapat meraih prestasi yang diharapkan. Dengan rasa percaya diri siswa yang kuat dapat pula meningkatkan kecerdasan *adversitas* siswa. Melalui kecerdasan *adversitas* dapat diketahui seberapa jauh individu tersebut mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dialami, sekaligus kemampuannya untuk mengatasi kesulitan tersebut. AQ dapat meramalkan siapa yang akan tampil sebagai pemenang dan siapa yang akan putus asa dalam ketidakberdayaan sebagai pecundang. Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan *adversitas* terhadap kemampuan berpikir kritis matematika melalui rasa percaya diri. Siswa dengan kecerdasan *adversitas* tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan berdampak pada tingginya kemampuan berpikir kritis matematika siswa.

Simpulan

Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan dari Kecerdasan *Adversitas* dan Rasa Percaya Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika siswa. Temuan utama menunjukkan bahwa Rasa Percaya Diri memiliki pengaruh langsung yang lebih besar (0,444) terhadap kemampuan berpikir kritis dibandingkan pengaruh langsung Kecerdasan *Adversitas* (0,323). Namun, Kecerdasan *Adversitas* memiliki peran krusial dalam membentuk Rasa Percaya Diri siswa dengan koefisien jalur yang sangat kuat (0,688). Secara praktis, sekolah harus mengintegrasikan pengembangan mental *Adversity Quotient* (AQ) sebagai fondasi untuk meningkatkan kepercayaan diri, yang pada akhirnya akan mengakselerasi kemampuan analisis kritis siswa dalam matematika. Penelitian selanjutnya dapat menguji model ini pada populasi yang lebih luas atau menggunakan variabel antara lain untuk melihat apakah terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi hasil belajar matematika di tingkat menengah.

Referensi

- Bahri, S. (2013). *Psikologi pendidikan berbasis analisis, empiris dan aplikatif*. PT Kencana.
- Barus, E. M. (2017). Hubungan konsep diri dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIA pada mata pelajaran biologi program lintas minat. *Jurnal (Nama Jurnal Tidak Disebutkan)*, 414–420.
- Crismasanti, Y. D., & Yunianta, T. N. H. (2017). Deskripsi kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP dalam menyelesaikan masalah matematika melalui tipe soal open-ended pada materi pecahan. *Satya Widya*, 33(1), 73–83.

<https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p73-83>.

- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Echols, J. M., & Sadily, H. (2005). *Kamus Inggris Indonesia*. PT Gramedia.
- Hendriati, A. (2009). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitan dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. PT Refika Aditama.
- Hutagalung, I. (2007). *Pengembangan kepribadian: Tinjauan praktis menuju pribadi positif*. PT Indeks.
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir kritis dan PBL (Problem Based Learning)* (N. Azizah, Ed.; 1st ed.). Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Maulana. (2017). *Konsep dasar matematika dan pengembangan kemampuan berpikir kritis-kreatif* (R. Irawati, Ed.; 1st ed.). UPI Sumedang Press.
- Muhammad, S. (2014). *Psikologi guru: Konsep dan aplikasi*. Alfabeta.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 155–158.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. CV Sarnu Untung.
- Riduwan. (2007). *Pengantar statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Rohmat, A. N., & Lestari, W. (2019). Pengaruh konsep diri dan percaya diri terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(1), 103–112.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (2nd ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, F. R. (2020). *21 Refleksi pembelajaran daring di masa darurat*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan berfikir kritis matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*, 2(April), 1–7.
- Setyono, A. (2007). *Mathemagics: Cara jenius belajar matematika*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. CV Pustaka Setia.
- Soejadi. (2000). *Kiat pendidikan matematika di Indonesia: Konstatasi keadaan masa kini menuju masa depan*. (Penerbit tidak disebutkan).
- Suherman, E. (2003). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. JICA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sulistiani, E., & Masrukan. (2016). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi tantangan MEA. *Seminar Nasional Matematika X*

Universitas Negeri Semarang 2016, 605–612.

Sunaryo, W. (2011). *Taksonomi berpikir*. PT Remaja Rosdakarya.

Supardi. (2018). *Aplikasi statistik dalam penelitian*. Ufuk Press.

Syah, M. (2009). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. PT Remaja Rosdakarya.

Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Penerbit Andi.

Wardhani, S. (2008). *Analisis SI dan SKL pelajaran matematika SMP untuk optimalisasi tujuan pelajaran matematika dalam paket fasilitas pemberdayaan KKG/MGMP*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.